

**MINI RISET PENGARUH ORANG TUA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA  
KEDUA ANAK**

**(Studi Kasus Gabriela Purba)**

**Evin Rohmahaldo Purba<sup>1</sup>, Diana Wati Sinaga<sup>2</sup>, Lastri Juliarni Dongoran<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan

[evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id](mailto:evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id), [diana.wati@student.uhn.ac.id](mailto:diana.wati@student.uhn.ac.id),  
[lastri.juliarni@student.uhn.ac.id](mailto:lastri.juliarni@student.uhn.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses penting yang berkaitan erat dengan komunikasi dan perkembangan kognitif sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak dalam konteks bilingual, serta memahami sejauh mana pengaruh lingkungan keluarga dan sosial dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus terhadap seorang anak bernama Gabriela Purba yang tumbuh dalam lingkungan bilingual, yaitu Bahasa Simalungun sebagai bahasa ibu dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan transkripsi rekaman percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, khususnya interaksi verbal dalam Bahasa Simalungun, menjadi penentu utama pemerolehan bahasa pertama anak. Selain itu, interaksi sosial dengan teman dan lingkungan sekitar turut membentuk kemampuan berbahasa kedua. Ciri khas bilingualisme tampak dari penggunaan kata-kata Bahasa Simalungun dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia. Studi ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa bersifat progresif dan dipengaruhi oleh stimulus linguistik yang konsisten dari lingkungan terdekat anak.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Bahasa, Bilingualisme, Bahasa Ibu.

**Abstract**

*Language acquisition in children is a crucial process closely related to communication and cognitive development from an early age. This study aims to identify the process of first and second language acquisition in children in a bilingual context and to understand the extent of the influence of the family and social environment on the development of language skills. The study used a descriptive qualitative approach using a case study method on a child named Gabriela Purba, who grew up in a bilingual environment, with Simalungun as her mother tongue and Indonesian as her second language. Data were collected through observation, interviews, and transcription of recorded conversations. The results indicate that family factors, particularly verbal interactions in Simalungun, are the primary determinants of a child's first language acquisition. Furthermore, social interactions with peers and the surrounding environment also shape second*

*language skills. A characteristic of bilingualism is evident in the use of Simalungun words in Indonesian sentence structures. This study confirms that language acquisition is progressive and influenced by consistent linguistic stimuli from the child's immediate environment.*

**Keywords:** *Language Acquisition, Bilingualism, Mother Tongue.*

---

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi selalu beriringan dengan bahasa karena menjadi salah satu unsur utamanya. Sebelum anak lancar dalam berbicara terlebih dahulu mempelajari kata dan bahasanya. Menurut (Handayani, 2025) bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan ide atau pesan. Tetapi, sebelum menghasilkan sebuah bahasa tentu terdapat pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa menurut (Hidayah et al., 2024) adalah bidang studi dan penelitian terpenting dalam kajian psikolinguistik, baik bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Pemerolehan bahasa merupakan bidang hubungan sebenarnya antara linguistik dan psikologi yang jelas. Pemerolehan bahasa pertama anak adalah bahasa ibu yang merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Sebagai dasar komunikasi pertama, bahasa ibu menjadi media utama bagi anak dalam memahami dunia di sekitarnya. Pemerolehan bahasa pertama biasanya terjadi secara alami sejak bayi mulai mendengar suara di sekitarnya, terutama dari orang-orang terdekat yaitu kedua orang tuanya (Hidayah et al., 2024). Dalam konteks ini, bahasa orang tuanya menjadi faktor dominan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak menguasai bahasa pertamanya. Menurut (Magdalena et al., 2021) tahapan pemerolehan bahasa yaitu tahap I; holofrastik (tahap linguistic pertama) adalah tahap pemerolehan satu kata, yang dimulai sekitar usia satu tahun. Tahap II: ucapan dua kata, tahap linguistik kedua ini biasanya saat bayi mulai mendekati hari ulang tahun kedua mereka. Tahap III: perkembangan tata bahasa, tahap ini terjadi pada anak usia dua tahun. Tahap IV: tahap tata dewasa, pada saat anak memasuki dewasa, pada tahap ini anak memulai dengan mengucapkan struktur tata bahasa yang lebih rumit, banyak diantaranya melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan konjungsi. Tahap ini dimulai sejak anak-anak mulai berusia dua sampai tiga tahun.

Orang tua tidak hanya menyediakan input linguistik, tetapi juga membentuk suasana emosional dan sosial yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak bukanlah sesuatu yang instan, melainkan berlangsung secara

progresif dan dipengaruhi oleh berbagai interaksi sosial yang signifikan (Suciana et al., 2025). Teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh (Ilmiah et al., 2025) menyatakan bahwa anak secara biologis dilengkapi dengan perangkat bawaan (*Language Acquisition Device*) untuk menyerap bahasa, namun stimulus lingkungan tetap menjadi faktor kunci. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai agen utama yang menyediakan input linguistik awal melalui komunikasi sehari-hari, pola pengasuhan, dan kebiasaan literasi di rumah (Agustina, 2024). Studi menunjukkan bahwa variasi dalam frekuensi dan kualitas komunikasi verbal antara orang tua dan anak berdampak langsung terhadap perkembangan kosakata dan struktur bahasa anak (Almaghfiroh et al., 2024). Pola interaksi orang tua, frekuensi berbicara dengan anak, serta gaya pengasuhan berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam membentuk bahasa pertama (bahasa ibu) berasal dari lisan, tetapi untuk membentuk pemerolehan bahasa kedua anak menurut (Maharani & Astuti, 2018) yaitu melalui lisan ataupun tulisan. Lingkungan pertemanan, pengaruh sekolah yang bahasanya formal, dan pengaruh membaca; baik buku sekolah, handphone, sangat berpengaruh dalam membentuknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan memperoleh dua bahasa atau lebih pada anak memiliki keberagaman jenis. Hal ini biasa disebut dengan kedwibahasaaan anak. Menurut (Ma'arif & Lailia, 2022) ragam kedwibahasaaan terdiri atas 8 yaitu berdasarkan hipotesis ambang, berdasarkan tahapan usia pemerolehan, berdasarkan usia belajar B2, berdasarkan konteks, berdasarkan hakikat kontak dalam bahasa, berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya, berdasarkan keresmian, dan berdasarkan kesosialan.

Di Indonesia dengan keragaman bahasa daerah dan latar belakang sosial budaya yang beragam tentu memiliki tipe keluarga yang berbeda dalam membentuk pemerolehan bahasa anaknya. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan orang tua, penggunaan lebih dari satu bahasa di rumah, serta dukungan terhadap aktivitas literasi turut memperkuat peran lingkungan keluarga dalam membentuk kompetensi bahasa pertama anak (Suciana et al., 2025). Tidak sedikit anak yang tumbuh dalam situasi bilingual atau multilingual sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pengaruh bahasa kedua orang tua dan lingkungan pertemanan terhadap kemampuan bahasa pertama anak, agar orang tua dan pendidik dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan bahasa yang optimal.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemerolehan bahasa anak?
2. Bagaimana jenis pemerolehan bahasa anak?
3. Bagaimana jenis kedwibahasaan anak?
4. Bagaimana tipe keluarga anak?

**Tujuan Penulis**

1. Untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak.
2. Untuk mengetahui jenis pemerolehan bahasa anak.
3. Untuk mengetahui jenis kedwibahasaan anak.
4. Untuk mengetahui tipe keluarga anak.

**Manfaat Penulisan**

Penulisan mini riset ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan teoritis terhadap pembaca untuk mengetahui tahap-tahap pemerolehan bahasa anak dan faktornya. Hasil bahasa pertama anak tentunya berasal dari orang tua atau disebut bahasa ibu. Tetapi, faktor lingkungan baik itu lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua anak. Tanpa disadari bahasa kedua bisa dipahami karena sering berinteraksi dengan teman-temannya; sekolah atau saat bermain, dan sering mendengarnya di lingkungan tempat tinggal.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi kepada pendidik, pemerhati bahasa, dan orang tua jika ingin mengajarkan anaknya dalam berbahasa yang diinginkan. Tahap yang bagus untuk anak dalam mempelajari bahasa adalah di bawah umur 10 tahun, karena dalam tahap ini kemampuan menangkap anak masih kuat.

**Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah anak laki-laki yang bernama Gabriella Purba tetapi sering dipanggil tian. Kelas III SD dan berumur 9 tahun. Beliau bersekolah di SD Negeri No. 091713 Amborokan, yang terletak di Sindar Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, dengan kode pos 21156. Desa Sindar Raya berbentuk kelurahan sebagai ibu kota kecamatan Raya Kahean yang merupakan salah satu dari 32 kecamatan di Kabupaten Simalungun. Mayoritas penghasilan masyarakat di desa ini adalah bertani; sawit, pisang, pohon

karet, jengkol dan segala jenis tanaman yang sesuai dengan cuaca dataran rendah ( suhu panas ). Desa ini berjarak 42,8 Km dari Tebing Tinggi atau perjalanannya menempuh 1 jam 15 menit.

Gabriella adalah anak yang memiliki satu adik laki-laki dan kedua orang tuanya asli dari Suku Simalungun. Ketika kecil orang tuanya sering berbahasa Simalungun terhadap anaknya tetapi ketika sudah beranjak lebih besar malah sebaliknya, terkhusus Ayahnya Gabriella terkadang menggunakan Bahasa Indonesia terhadap anaknya. Sehingga pendengarannya terhadap Bahasa Indonesia tidak janggal lagi.

Daerah tempat tinggal Gabriella masyarakatnya menggunakan Bahasa Simalungun (terkhusus orang tua) yang masih kental logat dan gaya bahasanya. Anak-anak seumuran Gabriella kebanyakan tidak terlalu paham menggunakan Bahasa Simalungun, hal hasilnya bahasa anak dalam kampung ini campur (setengah Bahasa Indonesia dan setengah Bahasa Simalungun).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Rahayu et al., 2023) metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat. Subjek penelitian adalah seorang anak bernama Gabriela Purba yang tumbuh dalam lingkungan bilingual, yaitu Bahasa Simalungun sebagai bahasa ibu dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan ibu dari subjek, serta perekaman interaksi verbal antara Gabriela dengan orang tuanya, tetangganya, dan teman sebayanya. Data yang diperoleh kemudian direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk pemerolehan bahasa serta pengaruh faktor lingkungan dan keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data percakapan yang menunjukkan ciri khas penggunaan dua bahasa. Penyajian data dilakukan melalui kutipan percakapan dan rekaman interaksi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada teori pemerolehan bahasa dan teori kedwibahasaan anak. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai pihak

terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak yang berada dalam lingkungan bilingual serta mengidentifikasi pengaruh keluarga dan lingkungan sosial terhadap perkembangan kemampuannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan**

Keluarga adalah tempat pertama seorang anak dalam berbahasa, terutama dalam menentukan pemerolehan bahasa pertamanya (Zakaria & Daud, 2023). Sewaktu kecil meskipun anak belum bisa berbicara tetapi pengaruh dari orang tua yang sering mengajak anaknya berinteraksi dalam bahasa yang digunakan baik itu bahasa daerah ataupun Bahasa Indonesia. Menurut (Aristianti et al., 2022) semakin sering anak mendengar bahasa yang diucapkan orang tuanya, maka semakin alami anak tersebut memahami bahasanya. Sejalan dengan teori pertama yang dijelaskan, bahwa tahapan pemerolehan bahasa Gabriella Purba dimulai dari tahap satu kata sekitar usia satu tahun, tahapan dua kata mendekati usia dua tahun, perkembangan bahasa usia dua tahun, dan sejak umur 3 tahun sudah mengalami tahapan tata bahasa menuju dewasa.

Pemahaman bahasa pertama Gabriela adalah Bahasa Simalungun ( subtraktif ) yang diperoleh mulai dari kecil ( berurutan ) mulai dari umur 3 tahun sampai sekarang memasuki umur 9 tahun. Pemerolehannya termasuk alamiah karena terus di dengar dari lingkungannya; keluarga ataupun masyarakat sekitar. Hal termasuk kedwibahasaan anak yang dijelaskan pada teori sebelumnya.

Selain tahapan pemerolehan bahasa anak, jenis dalam menyampaikan bahasa kepada anak juga mempengaruhi pemahamannya (Lisnora Saragih & Sirait, 2022). Semakin berkembangnya zaman, cara untuk menyampaikan dan mengajarkan bahasa kepada anak sudah beragam(Suciana et al., 2025). Teori kedua yang dijelaskan menyatakan bahwa anak sudah dilengkapi secara biologis perangkat bawaan untuk menyerap bahasa, tetapi pengaruh lisan dari pertemanan dan masyarakat sekitar, kemudian secara non lisan dari alat elektronik atau buku juga mampu mempengaruhinya. Ternyata hal ini terbukti dari jenis pemerolehan bahasa Gabriel, komunikasi yang dilakukan orang tuanya dalam Bahasa Simalungun mempengaruhi bahasa pertamanya, tetapi cakupan penggunaan Bahasa Indonesia dari ayahnya kemudian teman-temannya juga mempengaruhi pemahamannya. Sehingga terbentuklah logat

Bahasa Simalungun dengan kata Bahasa Indonesia, tetapi tetap diselengi sebagian kata Simalungun.

Berikut adalah hasil rekaman percakapan Gabriela dengan orang tuanya (perempuan), tetangga, dan temannya.

**Hasil rekaman 1**

- Ibunya : Ronjamkon, ronjamkon nahei min.  
Gabriela : Hangat do da  
Ibunya : Lang hangat  
Gabriela : Coba gek  
Ibunya : Dopma nokkan hujamah tian  
Gabriela : Ailo mak, panasnya da.  
Ibunya : Ija milas  
Gabriela : Nonoi ge bah ni  
Ibunya : Mahua bah ni?  
Gabriela : Dingin, lalap  
Ibunya : Hmmm, bahen ma  
Gabriela : hangat do mak air ni. Andin ma kan  
Ibunya : Aha hangat? Hangat kuku do on. Pamasuk nahei min  
Gabriela : Dopma da. Jangan gitu lo mak  
Ibunya : Paturut, goyang-goyangkon ma. Ase borsih luka I nahei min

**Setelah beberapa lama, teman ibunya (tetangga ) datang ke rumah Gabriela. Setelah berbincang dengan ibunya, tetangga tersebut mengajak Gabriela untuk berinteraksi.**

- Tetangga : Patar libur do nasiam kan nak?  
Gabriela : Iya

**Perbincangan ibunya tian dengan tetangga tentang temannya tian yang pergi ke kolam berenang, kemudian mengajak Gabriela untuk berbincang.**

- Tetangga : Mase lang iarahkon ho tian?  
Gabriel : Botoh polu, dong pelang iarahkon au lo polu, biasani dihut dotong au.

Tetangga : Mase polumu au?  
Ibu : Opung, au do da mendilo polu.  
Tetangga : Hahaha bahenma. Mahua nahei mu ai? Lape malum?  
Ibunya : Lape  
Tetangga : Piga hari nasiam libur?  
Gabriela : Kan senin Selasa libur, Rabu sekolah, Kamis libur ma sampai Minggu depan halani ujian kelas onomni.

## **Hasil rekaman 2**

**Ibunya Gabriela mencoba menggunakan setengah Bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan anaknya.**

**Ketika melihat temannya jalan di depan rumahnya yang pulang sekolah, tian langsung menghampiri untuk mempertanyakan perihal di sekolah karena dia tidak sekolah.**

Gabriela : woiii, aska tadi libur?  
Temannya : Gadak  
Gabriela : Siapa, caca?  
Gabriela : Siapa tadi yang libur?  
Temannya : Rena, kau, sama caca  
Gabriela : Cuma bertiga? Baru kekmana nilai kelompok kami tadi?  
Temannya : Gadak  
Gabriela : baru mau kemana klian itu?  
Temannya : Pulanglah  
  
Orang tua : Kekmana katanya nak keterampilan klian itu?  
Gabriela : Gadak mak  
Ibu : Baru orang itu semua ada?  
Gabriela : Ada  
Ibu : Baru, yang gak hadir berapa orang?  
Gabriela : Tiga  
Gabriela : jadi dimarahi?

- Gabriela : Temanku itu aja dimarahi, dia aja yang sekolah kelompok kami.
- Ibu : In, boi gan nai?
- Gabriela : Dianya sekolah dari kelompok 2 kami.
- Ibu : Makanya tadi pagi kusuruhnya, sekolah kau tian?
- Ibu : Jadi orang ester di bawanya ubi itu?
- Gabriela : Dibawalah
- Ibu : Dapat nilai berapa orang itu?
- Gabriela : Mana kutau, aku gadak nilaiku sama si Rena, sama si caca.
- Ibu : Bangga ma ho ai nim?
- Gabriela : Lang lomba mak

Berdasarkan hasil percakapan Tian, terdapat juga strategi percakapan yang beliau peroleh yaitu tahap meniru perkataan lawan bicaranya, kemudian mengeksekusinya atau mencobanya, setelah itu bertanya menggunakan Bahasa Simalungun, dan terakhir terus mengulangnya.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis melalui merekap percakapan dan hasil wawancara dengan ibunya, maka pemerolehan bahasa terhadap Gabriela Purba yaitu menggunakan Bahasa Simalungun ketika lawan bicaranya menggunakan Bahasa Simalungun dan sebaliknya dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Tetapi ciri khas nada bicara dari bahasa pertamanya yaitu Bahasa Simalungun tidak hilang.

Selain itu, tata bahasa dalam penggunaan Bahasa Indonesia masih diselingi Bahasa Simalungun seperti “Gek, da, dan ma”. Hal ini lebih kepada penggunaannya saat memperjelas maksud tertentu tetapi jika diartikan satu persatu tidak memiliki maknanya. Contohnya:

1. Coba **gek**

Jika diartikan kata “Gek” tidak memiliki makna, tetapi digunakan untuk menyakinkan kepada lawan bicaranya terhadap hal yang dirasakan.

2. Dopma **da**

Arti **da** dalam konteks tersebut juga digunakan sebagai penghubung untuk memperjelas kepada lawan bicaranya bahwa dia sudah mencobanya.

3. Hangat do mak air ni. Andin **ma** kan

Pengaruh kata **ma** dalam teks ini juga untuk penambah penjelasan dari teksnya yang menyatakan “Airnya panas ini mak. Lihatlah”.

Dari ketiga contoh di atas, jika kata “Gek, da, dan ma” dihilangkan tidak mempengaruhi maknanya. Hal ini akibat dari kontakminasi penggunaan Bahasa Simalungun, seperti *alomada*, *bahenma*, *ulang ma nai gek*. Terbiasa saat mendengar dan menggunakan Bahasa Simalungun, sehingga ketika dalam berbahasa Indonesia meninggalkan sepenggal katanya.

Secara keseluruhan penelitian ini membuktikan faktor pertama yaitu keluarga sebagai penentu dalam pemerolehan bahasa Gabriela Purba, kemudian disusul faktor lingkungan pertemanannya yang juga berkontribusi dalam pemahaman bahasa keduanya.

Kemudian, berdasarkan jenis kedwibahasaan Gabreial, jika dikaitkan dengan ragam keluarga maka tipe keluarganya yaitu Tipe V yang kedua orang tuanya memakai bahasa ibu atau bahasa pertama yang sama, kemudian bahasa dominant masyarakatnya adalah sama dengan bahasa ibu kedua orang tuanya, dan salah seorang dari orang tuanya selalu mengarahkan sang anak pada suatu bahasa yang bukan merupakan bahasa aslinya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengaruh bahasa yang digunakan untuk menyapa dan berinteraksi dengan anaknya yang bahkan mulai dari lahir sampai usianya sekarang tentunya sangat mempengaruhi pemerolehan bahasanya. Semakin sering anak mendengar bahasa yang diucapkan oleh kedua orang tuanya maka semakin terbiasa anak dalam memahaminya. Selain itu, pengaruh lingkungan juga berdampak pada pemerolehan bahasa anak. Tanpa disadari bahasa yang tidak dikuasai tetapi karena berinteraksi dengan teman disekitarnya dapat mempengaruhi pemahamannya.

### **Saran**

Usia produktif anak yang cocok untuk diajarkan mempelajari suatu bahasa adalah usia 3 tahun sampai 9 tahun. Tahap ini kemampuan anak dalam memahami, menyerap, dan mencerna masih kuat. Sehingga penulis menyarankan jika ingin menguasai lebih dari satu bahasa, mulailah dibina dan dididik di usia 3 tahun. Hanya saja pada dasarnya semuanya itu tergantung dari teknik yang digunakan dalam mempelajari suatu bahasa disertai dengan niatnya.

Selain itu, kedua orang tua juga harus turut berinteraksi dengan anaknya dalam

menggunakan bahasa yang diinginkan, karena waktu paling banyak seorang anak itu adalah bersama orang tuanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 73–80. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Aristianti, T. T., Faatinisa, E., & Annisa, Y. N. (2022). Jurnal Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(<https://doi.org/10.46306/jas.v1i2> p-ISSN), 121–240.
- Handayani, N. (2025). *Studi Literature Review : Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra*. 1, 39–48.
- Hidayah, N., Mahliatussikah, H., Keguruan, M., Arab, B., Sastra, F., Malang, U. N., & Timur, J. (2024). *Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik* : 2(September).
- Ilmiah, J., Jinu, N., Mei, N., & Ummah, A. R. (2025). *Menelusuri Jejak Teori Generatif-Transformatif: Dari Pokok Pikiran Hingga Uji Coba Lapangan*. 2(3), 109–125.
- Lisnora Saragih, E. L., & Sirait, M. L. (2022). Penanda Kesantunan Berbahasa Pelaku Wisata: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 146–163. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4804>
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, 2(2), 214–233. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>
- Magdalena, A., Pratiwi, A., Pamenang, K. R., Pamenang, K. R., Usia, A., & Tahun, T. (2021). *E-ISSN 26*. 4, 26–31.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.121-142>
- Suciana, F., Rahmadani, D., Padang, U. N., Indonesia, K. B., Usia, A., & Dasar, S. (2025).

*Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara. 6(2), 252–264.*

Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati, 4(1)*, 2023–2104. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index>.